

DINAMIKA PEMAAFAN PADA REMAJA PUTRI YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM PACARAN

Tisa Indriani Ginting¹, Hastaning Sakti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

tissameii@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya kasus kekerasan pada perempuan khususnya kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah latar belakang diadakannya penelitian ini. Banyak remaja yang tidak menyadari bahwa dirinya telah mengalami KDP. Ada pula remaja yang sadar bahwa dirinya mengalami KDP tetapi tidak berani bertindak tegas kepada pacar. Hanya sedikit remaja yang mengambil sikap tegas terhadap kekerasan yang dialami. Salah satu cara untuk memulihkan remaja yang mengalami KDP adalah dengan melakukan pemaafan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang remaja akhir dan pernah mengalami KDP. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini menemukan bahwa individu yang bias memaafkan secara total adalah individu yang mampu mengiklaskan masa lalu serta berpegang teguh pada ajaran agama masing-masing. Adanya rasa empati dan kemampuan mengiklaskan akan lebih memudahkan individu dalam melakukan pemaafan secara total. Sedangkan individu yang terus memelihara dendam serta berusaha untuk melampiaskannya dan terus mempertahankan rasa amarah akan menghambat terjadinya pemaafan secara total. Individu yang memiliki ketergantungan yang sangat kepada pihak yang menyakiti akan berusaha memendam rasa amarah, hal ini juga akan mengakibatkan individu tidak mampu memaafkan secara total.

Kata kunci: pemaafan, remaja, kekerasan dalam pacaran

Abstract

The increasing cases of violence against women, especially violence in dating (KDP) is the background of this research. Many teens do not realize that she has experienced dating violence. There are also teenagers who realize that they experienced violence in dating but do not dare to act decisively to boyfriend. Only a few teens who take a firm stand against violence experienced. One way to restore adolescents who experience violence in dating is to do with forgiveness. This study used a qualitative research method in this study is fenomenologis. Subjek three late teens and had experienced violence in dating. The method used in data collection were interviews and observation. This study found that individuals who condone bias in total are individuals who are able to let this past and hold fast to the teachings of their respective religions. A sense of empathy and the ability to let this would make it easier for individuals undergoing total forgiveness. While individuals who continue to maintain a grudge and try to take it out and continue to maintain a sense of anger will inhibit the occurrence of forgiveness in total. Individu that have dependency to those who would hurt trying harbored anger, it will also result in individuals not able to forgive in total.

Keywords: forgiveness, youth, violence in dating

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan dari laki-laki yang mereka kenal atau dengan siapa mereka hidup adalah umum terjadi. Dalam dua dekade terakhir, pengetahuan sosial tentang kekerasan terhadap perempuan telah meningkat, kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan terkait dengan emansipasi hak-hak perempuan. Kekerasan pada perempuan mulai terlihat secara sosial ketika gerakan pembebasan perempuan mengangkat masalah ini pada awal tahun 1970 (Amiel & Heath, 2002).

Kekerasan dalam pacaran (KDP) sering terjadi namun tidak disadari. Walaupun data statistik menunjukkan bahwa teman dekat atau pacar merupakan pelaku kekerasan urutan kedua tertinggi (9,09%) sesudah suami korban (75,60%), namun kasus KDP ini belum banyak terekspos dan banyak korban yang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami KDP atau ada korban yang menyadari tetapi tidak berani melaporkan dengan alasan cinta atau takut, baik pada pacarnya atau pada orangtua. (Surabaya Pos, 2012).

Kekerasan dalam pacaran (KDP) yang sering disebut sebagai *courtship violence*, *dating violence*, atau *dating abuse* yang muncul antara laki-laki dan perempuan belum menikah yang memiliki hubungan intim atau ikatan personal. Wallace (2002) mendefinisikan kekerasan terhadap pasangan sebagai tindakan-tindakan yang disengaja atau rangkaian tindakan-tindakan yang menyebabkan luka atau penderitaan pasangan. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan fisik, emosional atau seksual, yang dapat terjadi pada laki-laki atau perempuan, baik yang sudah menikah, hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (*cohabiting*) atau terlibat hubungan yang serius (*serious relationship*).

Martha (2003) menyebutkan bahwa KDP termasuk dalam kekerasan domestik, dimana antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan atau hubungan intim personal. Menurut Martha (2003) KDP memiliki empat bentuk, yaitu:

- a. Kekerasan fisik
Perbuatan menyerang sebagian atau seluruh anggota tubuh yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat.
- b. Kekerasan psikis
Perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
- c. Kekerasan seksual
Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga atau memiliki hubungan khusus untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.
- d. Kekerasan ekonomi
Perbuatan yang mengakibatkan individu mengalami kerugian dalam hal ekonomi atau finansial.

KDP yang dialami oleh remaja dapat memberikan dampak yang cukup serius terhadap kesehatan mental, emosional, dan perkembangan remaja pada tahap selanjutnya. KDP yang dialami remaja juga akan mempengaruhi konsep diri remaja. Konsep diri

merupakan kumpulan dari ratusan persepsi diri dalam berbagai variasi tingkatan intensitas dan klarifikasi yang didapat dalam pengalaman individu, terutama yang berhubungan dengan orang lain.

Salah satu cara untuk memulihkan kembali remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran adalah dengan pemaafan. Akan tetapi dilihat dari kasus yang dialami yaitu kekerasan dalam hubungan pacaran, mungkin sangat sulit untuk mengetahui dan melihat bagaimana proses seorang remaja yang mengalami KDP dapat memaafkan. Proses pemaafan itu sendiri dimulai ketika seseorang memaknai peristiwa yang terjadi pada dirinya merupakan peristiwa yang menyakitkan dan menganggap bahwa ia adalah korban dalam kejadian tersebut. Pemaafan merupakan sebuah pilihan, apakah seseorang memilih memaafkan atau tidak memaafkan.

McCullough dkk (dalam Ransley & Spy, 2005) mengemukakan bahwa pemaafan adalah motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Enright (dalam Ransley & Spy, 2005) menjelaskan pemaafan adalah penanggulangan dampak negatif dan pertimbangan terhadap pelaku, bukan dengan menyangkal diri dan menghakimi tetapi dengan berusaha melihat pelaku dengan kebajikan, kasih sayang bahkan cinta kasih.

Beberapa penelitian menunjukkan memaafkan berhubungan dengan kebahagiaan psikologis (Karremans, Paul, Van Lange, & Ouwerker, 2003), empati (McCullough, Wortington, & Rachal, 1997; Zechmeister & Romero, 2002; Macaskill, Maltby, & Liza, 2002), permohonan maaf dan *perspective taking* (Takaku, 2001), atribusi dan penilaian kekejaman orang yang menyakiti (McCullough, Finchaman, & Tsang, 2003). Berikut ini dijelaskan secara lebih rinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian maaf seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang disebutkan di atas.

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan ataupun pengalaman orang lain. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan (McCullough, Wortington, & Rachal, 1997; McCullough dkk, 1998; McCullough, Finchaman, & Tsang, 2003; Zechmeister & Romero, 2002; Macaskill, Maltby, & Liza, 2002; Takaku, 2001).

b. Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang.

c. Tingkat kelukaan

Banyak orang yang merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang mereka kira akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara. Hal ini sering kali menimbulkan kesedihan yang mendalam.

Ketika hal ini terjadi, maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujudkan (Smedes, 1984).

d. Karakteristik kepribadian

Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empati dan bersahabat. Karakter lain yang diduga berperan adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja, dan sopan (McCullough, Bellah, Kilpatrick, & Johnson, 2001).

e. Kualitas hubungan

Seseorang yang memaafkan kesalahan pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu dan memahami dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

METODE

Penelitian yang dilakukan hendak mengungkap dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipandang lebih sesuai untuk mengetahui dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami KDP. Lewat pendekatan fenomenologi peneliti dapat melihat proses dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sebagai metode dalam meneliti dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami KDP, sehingga hasil yang didapat dari peneliti ini dapat mengungkapkan gambaran yang luas tentang dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami KDP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa KDP akan menimbulkan rasa sakit hati dan kecewa juga luka baik fisik maupun hati pada subjek yang mengalaminya. KDP juga akan merusak sebuah hubungan bahkan membuat hubungan tersebut berakhir. Sebagai individu yang berada dalam masa remaja, yang sedang mengembangkan *intimacy* dengan lawan jenis, membuat subjek merasa KDP bukan hal yang terlalu serius sehingga subjek tetap ingin mempertahankan hubungannya. Kondisi keluarga dan pola asuh juga merupakan salah satu faktor subjek tetap mencoba bertahan dengan pasangan yang melakukan kekerasan terhadap dirinya. Walaupun pada akhirnya hubungan dua subjek kemudian berakhir dan hanya satu subjek yang tetap berhasil bertahan dalam hubungannya.

Hubungan pacaran yang terjadi kekerasan di dalamnya, baik kemudian berakhir ataupun tetap bertahan akan menimbulkan rasa kecewa, sakit hati, marah bahkan dendam. Ketiga subjek menyadari bahwa rasa kecewa, sakit hati, marah bahkan dendam yang dialami subjek akibat KDP yang dialami harus dihilangkan demi kebaikan subjek. Ketiga subjek pun berusaha untuk menghilangkan rasa kecewa, sakit hati, marah dan dendam dengan memaafkan. Dalam proses memaafkan, ketiga subjek memiliki dinamika yang berbeda.

Rasa dendam yang dilampiaskan, walaupun bukan kepada orang yang menyakiti, akan membuat subjek kecewa pada perilaku sendiri dan hal tersebut akan mempengaruhi proses pemaafan. Rasa marah dan dendam yang dipendam agar tidak kehilangan sosok yang sangat dikagumi dan dibutuhkan, yaitu pacar, juga berpengaruh pada proses pemaafan. Hal ini membuat subjek tidak menyelesaikan amarah dan dendam, sehingga perilaku pemaafan yang muncul tidak total. Rasa dendam yang diusahakan untuk diiklaskan dengan mengalihkannya ke hal-hal positif, akan membuat subjek lebih mudah mengembangkan rasa empati ketika dibutuhkan. Rasa empati tersebut akan memudahkan subjek untuk memaafkan secara total dan lepas dari amarah juga dendam. Iklas, empati dan berpegang teguh pada agama adalah hal yang membuat pemaafan bisa menjadi total.

Kehadiran kekasih baru juga merupakan salah satu faktor subjek dapat memaafkan mantan pacar yang sebelumnya melakukan kekerasan. Dengan kehadiran orang baru lebih mudah bagi subjek untuk *move on* dan melupakan masa lalu yang menyakitkan dengan mantan yang melakukan KDP.

KESIMPULAN

Hubungan pacaran yang terjadi kekerasan di dalamnya, baik kemudian berakhir ataupun tetap bertahan akan menimbulkan rasa kecewa, sakit hati, marah bahkan dendam. Ketiga subjek menyadari bahwa rasa kecewa, sakit hati, marah bahkan dendam yang dialami subjek akibat KDP yang dialami harus dihilangkan demi kebaikan subjek, rasa kecewa dihilangkan dengan cara memaafkan, dan dalam proses memaafkan, ketiga subjek memiliki dinamika yang berbeda. Iklas, empati dan berpegang teguh pada agama adalah hal yang membuat pemaafan bisa menjadi total. Kehadiran kekasih baru juga merupakan salah satu faktor subjek dapat memaafkan mantan pacar yang sebelumnya melakukan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Amiel, S., & Heath, L. (2003). *Family violence primary care*. Oxford: Oxford University Press.

- Karremans, J. C., Paul, Van Lange, A. M., & Ouwerker. (2003). When Forgiving, enhances psychological well-being: The role of interpersonal commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34(5), 1011-1026.
- Macaskill, A., Maltby, J., & Liza, D. (2002). Forgiveness of self and others and emotional empathy. *The Journal of Social Psychology*, 142(5), 663-665.
- Martha. (2003). *Kekerasan dan hukum*. Yogyakarta: UII Press.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Rachal, K. C., Sandage S. J., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationship: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationship with forgiveness, rumination, well-being, and the big five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- McCullough, M. E., Finchaman, F. D., & Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance and time: The temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (3), 540-557.
- Ransley, C., & Spy, T. (2005). *Forgiveness and the Healing Process: A Central Therapeutic Concern*. New York: Taylor & Francis Group.
- Smedes, L. B. (1984). *Forgive and forget: Healing the hurts we don't deserve*. San Fransisco: Harpersan.
- Takaku, S. (2001). The Affects of Apology and perspective taking on interpersonal forgiveness: A dissonance-attribution model of interpersonal forgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 141(4), 494-508.
- Zechmeister, J. S. & Romero, C. (2002). Victim and offender Accounts of interpersonal conflict: Autobiographical narratives of forgiveness and unforgiveness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(4), 675-686.